

## PENERAPAN MOTIF GORGA BATAK TOBA PADA BUSANA PENGANTIN WANITA DENGAN TEKNIK BORDIR DAN PAYET

Cynthia Karlina<sup>1</sup>, Irma Russanti<sup>\*2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding Author: [irmarussanti@unesa.ac.id](mailto:irmarussanti@unesa.ac.id)

### Abstrak

Gorga Batak Toba adalah seni ukir yang umumnya terdapat di bagian luar rumah adat Batak Toba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan dan hasil jadi penerapan motif gorga batak toba pada busana pengantin wanita dengan teknik bordir dan payet. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah *three stage design process* yang terdiri dari 3 tahapan yaitu (1) *problem definition & research*, (2) *creative exploration*, dan (3) *implementation*. Dari hasil yang diperoleh, Gorga batak toba bisa digunakan sebagai detail motif busana pengantin Wanita. Proses pembuatan motif gorga batak menggunakan mesin bordir komputer dengan mengikuti motif yang telah digambar atau dijiplak pada aplikasi *Adobe Illustrator*. Adanya detail payet yang membentuk motif Gorga Batak Toba, maka diperlukan penambahan lebar setikan jahitan pada saat membordir motif Gorga Batak Toba. Pada pemasangan motif Gorga Batak pada busana menggunakan jahit tangan atau jelujur. Hasil jadi pada busana pengantin wanita sesuai dengan konsep rancangan yang menggunakan prinsip desain, yaitu *balance*, *unity*, *rhythm*, dan *proportion*. Penerapan motif gorga batak toba diterapkan pada bagian tengah muka busana dan sesuai dengan prinsip desain *balance* jika dilihat dari kanan dan kiri terlihat seimbang.

**Kata Kunci:** Gorga Batak Toba, busana pengantin wanita, teknik bordir, payet

### Abstract

Gorga Batak Toba is the art of carving which is generally found on the outside of the Toba Batak traditional house. The purpose of the creation of this work is to determine the process of application and the final result of the application of the Gorga Batak Toba motif on the bride's clothing with embroidery and sequin techniques. The method used in the creation of this work is a three-stage design process consisting of 3 stages, namely (1) *problem definition & research*, (2) *creative exploration*, and (3) *implementation*. From the results obtained, Gorga Batak Toba can be used as a detail of the bride's clothing motif. The process of making the Gorga Batak motif using a computer embroidery machine by following the motifs that have been drawn or traced in the *Adobe Illustrator* application. The presence of sequin details that make up the Gorga Batak Toba motif, it is necessary to increase the width of the stitches when embroidering the Gorga Batak Toba motif. In the installation of the Gorga Batak motif on clothing, use hand sewing or basting. The finished result on the bride's dress is in accordance with the design concept that uses design principles, namely *balance*, *unity*, *rhythm*, and *proportion*. The application of the Gorga Batak Toba motif is applied to the center of the face of the dress and in accordance with the balance design principle when viewed from the right and left looks balanced.

**Keywords:** Gorga Batak Toba, bride fashion, embroidery technique, sequins

## 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Batak yang berasal dari Sumatera Utara merupakan salah satu contoh dari kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Batak terkenal dengan seni ukirnya, khususnya ukiran Gorga Batak Toba, serta tarian tortornya yang sangat khas. Gorga Batak banyak dijumpai pada elemen bangunan atau tempat tinggal Batak yang bersejarah dengan hiasan warna primer merah, hitam, dan putih (Siburian, 2018).

Gorga sangat erat kaitannya dengan suku Batak. Gorga Batak adalah salah satu mahakarya seni dan budaya Batak tertua. Selain berfungsi sebagai ornamen hias, gorga juga berfungsi sebagai sarana pendukung daya hidup (keyakinan) dan sebagai kekuatan masyarakat Batak Toba serta berfungsi sebagai ornamen (Yvonne and Ramadhan, 2019). Gorga Batak terdapat di beberapa bagian bangunan/rumah adat Batak di bagian luar bangunan untuk menghiasi melalui ornamen dengan paduan tiga warna utama yaitu merah, hitam, dan putih (Purba, 2016). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa gorga batak toba dapat dijadikan sebagai detail motif hiasan busana pengantin wanita selain memiliki bentuk yang indah gorga batak toba juga memiliki makna nya tersendiri.

Busana pengantin adalah busana yang dirancang dan dibuat khusus untuk acara seremonial dan berbeda dengan busana yang dikenakan sehari-hari. Pakaian ini tergolong dalam busana eksklusif atau busana *houte couture* (Pitaloka, 2007). Bahan, teknik jahitan, dan finishing gaun pengantin ini memiliki kualitas terbaik. Pakaian eksklusif tidak hanya memamerkan keindahan pakaian dari luar, tetapi setiap detail di bagian luar dan dalam dikerjakan dengan tangan. Pemasangan garniture dan finishing pakaian ini, umumnya dilakukan dengan tangan (*hand made*). Ada banyak macam model busana dalam pakaian pengantin, terutama model gaun pengantin untuk pengantin wanita. Garnitur yang digunakan dalam penciptaan karya ini menggunakan teknik bordir. Menurut Kriswati (2010), seni bordir merupakan salah satu kerajinan ragam hias yang menitikberatkan pada keindahan dan komposisi warna benang pada media berbagai kain, dengan mesin jahit bordir atau mesin jahit bordir computer. Desain bordir harus dibuat dengan menggunakan berbagai variasi dan kreasi menurut (Suhersono, 2011). Teknik bordir yang digunakan pada penciptaan karya ini menggunakan teknik bordir esek dengan setikan 2 cm. dan detail payet. Menurut Juliana (2017), aksesoris payet adalah salah satu manik-manik yang berbentuk pipih dan berukuran kecil yang biasa digunakan untuk menghias busana dan dapat dijadikan sebagai pelengkap keindahan busana. Payet yang digunakan sebagai hiasan menggunakan payet batang dan dan payet pasir.

Penelitian sebelumnya tentang penerapan ragam hias Gorga Batak dilakukan oleh Herminta & Sianturi (2020) dengan menerapkannya pada hiasan dinding, sedangkan Rajagukguk (20220) menggambar Gorga Batak melalui batik tulis. Purba (2016) membuat motif Gorga Batak dan meneliti tipografinya. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk mengetahui proses penerapan motif gorga batak toba pada busana pengantin wanita dengan teknik bordir dan payet dan untuk mendeskripsikan hasil jadi penerapan motif bordir gorga batak toba pada busana pengantin wanita dengan teknik bordir dan payet.

## 2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *A Three-Stage Design Process* atau tiga tahap proses desain (LaBat & Sokolowski, 1999). Metode penelitian tersebut banyak digunakan untuk project desain produk tekstil, termasuk pakaian (Indarti, 2020). Dalam menggunakan metode tersebut, proses desain produk dan desain pakaian memiliki tiga fase yang di uraikan, yaitu: (1) *Problem definition and research* , (2) *Creative exploration*, (3) *Implementation*. Setiap tahap terdapat beberapa sub bab lagi.

### *Problem Definition And Research*

*Problem definition and research* adalah tahap yang menentukan identifikasi masalah awal , penelitian/ research. Penciptaan karya ini dimulai dengan menentukan jenis busana yang akan dibuat, yaitu busana pengantin wanita. Pada tahap selanjutnya penciptaan karya ini menentukan kebutuhan pelanggan atau *user need* . Tahap ini menentukan 3 kriteria sesuai kebutuhan target market meliputi *function aesthetic*, dan *economy* (Labat and Sakolowski, 1999). Tiga kriteria tersebut dijabarkan sebagai berikut: (1) fungsi busana yang diciptakan adalah busana pengantin untuk *modest fashion*, (2) estetika yang ditambahkan dalam busana pengantin terinspirasi dari legenda puteri hijau, cerita rakyat dari Sumatera Utara. Asal usul budaya cerita rakyat menjadi inspirasi dalam membuat motif yang diterapkan pada busana pengantin. Produk ini telah memasuki trend dengan desain yang simple tetapi tetap elegan saat dikenakan ditambah motif ragam hias yang unik menjadi nilai estetika pada desain pakaian yang diciptakan. (3) *Economy*, berhubungan dengan tingkat pendapatan masyarakat yang menjadi target market. Saat ini desainer akan membuat busana pengantin untuk masyarakat menengah dengan harga sekitar Rp. 3.500.000. Untuk mewujudkan busana dengan harga tersebut mungkin akan disesuaikan dalam pemilihan bahan utama dan hiasannya.

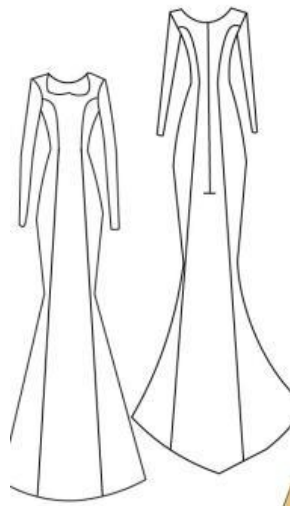
### *Creative Exploration*

Pada tahap ini, desainer memulai penciptaan karya dengan melakukan pencarian sumber ide, membuat *moodboard*, membuat desain dan pewarnaan desain, pemilihan bahan. Suatu karya seni tidak terlepas dari sumber ide atau sebuah inspirasi. Pada tahap ini, desainer memulai dengan melakukan pencarian gambar inspirasi. Semua desain atau gambar pada Gambar 1 terinspirasi dari cerita rakyat Legenda Putri Hijau. Pada sumber ide terdapat kain songket Sumatera Utara. Motif yang akan digunakan terinspirasi dari asal Suku cerita rakyat tersebut. Sedangkan ide desainnya terinspirasi dari tokoh putri hijau yang menggambarkan paras putri hijau. Motif yang dipilih untuk busana pengantin ini adalah Gorga Batak Toba dan menggunakan *color plan* bernuansa *gold*.



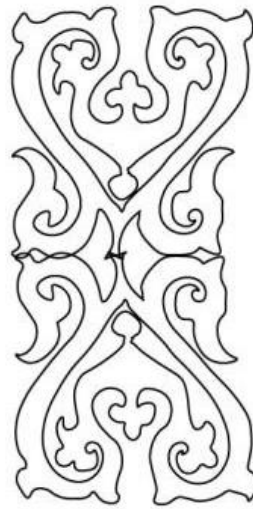
Gambar 1. Sumber ide/ *Moodboard*

Setelah ide dan tema ditentukan, tahap selanjutnya adalah membuat desain busana pengantin yaitu pada Gambar 2. Proses pembuatan desain bisa dilakukan dengan aplikasi *Adobe Illustrator* yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah siluet yang tidak longgar, membentuk lekuk tubuh. Siluet tersebut adalah siluet L-line dan siluet tersebut menggunakan pola pias pada bagian rok.



Gambar 2. *Basic Design*

Pada Gambar 3 merupakan motif ragam hias gorga batak toba yang akan diterapkan pada busana pengantin wanita. Jenis gorga yang dipilih adalah Gorga sitompi. Sitompi berasal dari kata tompi, salah satu perkakas yang disangkutkan di leher kerbau pada saat membajak sawah. Gorga Sitompi termasuk jenis yang indah di dalam kumpulan Gorga Batak. Motif yang digunakan pada penciptaan karya ini terdapat perubahan warna dan ukuran (Hermita & Sianturi, 2020).



Gambar 3. Motif Gorga Batak Toba

Desain busana yang ditetapkan oleh penulis ini bergaya minimalis dan sederhana serta bertema “Gorga Batak Toba *in Wedding*” yang berarti dalam setiap desainnya terdapat motif Gorga Batak Toba. Desain busana ini juga menggunakan salah satu unsur budaya lokal yaitu budaya Batak. Penerapan unsur budaya Batak dilakukan dengan cara mengambil ragam hias dari suku Batak. Warna dasar yang digunakan busana pengantin wanita menggunakan warna *gold* dan dilengkapi dengan motif Gorga Batak Toba pada bagian tengah muka busana. Bentuk motif dibuat dengan pengulangan. Warna *gold* diambil dari *colorplan* pada *Moodboard*.



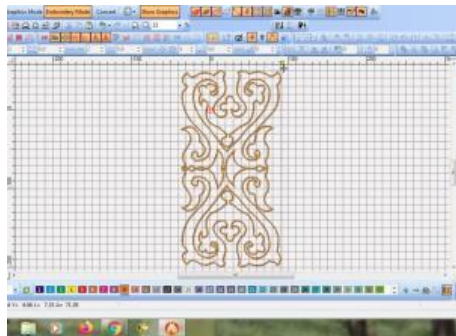
Gambar 4. Pengembangan desain

### *Implementation*

Setelah tahap *creative exploration* adalah tahap *implementation* atau implementasi. Tahap terakhir adalah implementasi. Tahap implementasi adalah proses tahap yang mencakup penyempurnaan produk atau desain berdasarkan evaluasi tahap sebelumnya, peningkatan atau penyempurnaan produk jika masih ada kekurangan. (Labat & Sokolowski 1999). Pada tahap ini



penciptaan karya di mulai dari pembuatan toal, pembuatan toal tidak menggunakan bahan sebenarnya bahan yang digunakan , yaitu kain belatchu. Setelah pembuatan toal lalu dilakukan fitting dan perbaikan dari hasil evaluasi lalu pembuatan motif ragam hias menggunakan teknik bordir dan payet, pemilihan bahan dan perwujudan produk yang menggunakan bahan sebenarnya dan dilakukan evaluasi juga melalui fitting. Kain utama yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah kain *Dutches Bridal*, yang tidak terlalu mengkilat namun tetap terlihat indah. Sifatnya agak dan sedikit kaku. Kemudian kain satin velvet digunakan untuk elemen pelengkap seperti furing dan lainnya karena bahan ini bersifat lebih ringan. Kedua bahan tersebut dipilih karena sesuai dengan kriteria yaitu tidak transparan.



Gambar 5. Penyusunan Komposisi Ukuran



Gambar 6. Motif Gorga Batak Toba dengan teknik bordir dan payet

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Hasil*

Hasil yang didapat dari metode *A Three-Stage Design Process* (LaBat & Sokolowski, 1999) dan proses pembuatannya dapat dilihat pada Gambar 5. Busana pengantin wanita ini melalui proses rancangan yang sesuai sumber ide yaitu cerita rakyat Legenda Puteri Hijau. Busana pengantin terdiri *dress* panjang dengan siluet L dengan tambahan *manipulating fabric* yang berupa potongan *lasercut* pada bagian ekor busana. Selain penambahan *manipulating fabric* terdapat penerapan motif gorga batak toba, penambahan hiasan detail payet pada motif gorga batak. Hiasan berupa bordir dan payet dengan motif Gorga Batak yang diletakkan pada bagian depan busana .Motif gorga

batak toba menjadi *center of interest* pada busana pengantin wanita. Detail-detail pada busana pengantin wanita dikerjakan dengan *handmade* atau tangan seperti penambahan payet.



Gambar 7. Hasil Jadi Busana

#### *Proses Penerapan Motif Gorga Batak Toba pada Busana Pengantin Wanita dengan Teknik Bordir dan payet*

Pada pembuatan motif gorga batak melalui beberapa proses. Proses penerapan motif gorga batak diperlukan penyusunan komposisi ukuran pada busana pengantin wanita. Pada tahapan ini, desain yang telah diubah menjadi gambar digital diimpor satu per satu dan kemudian dirangkai menjadi ukuran busana pengantin. Ukuran motif Gorga Batak Toba hanya ada satu ukuran dengan ukuran 25 cm menggunakan plastik yang disemat pada saat pembuatan toal busana.

Desain yang telah dikomposisikan ke dalam ukuran busana pengantin teknik pembuatan bordirnya menggunakan *system computer*, yaitu dengan menggunakan alat mesin bordir *computer*. Jenis bordir ini yang dibuat menggunakan teknik border esek. Motif Gorga Batak Toba sangat ekspresif jika dipadu padakan dengan garniture payet akan tercipta suatu bentuk desain yang indah. Pada tahap memasang payet pada bordir dengan mengikuti bentuk motif Gorga Batak Toba tersebut dan di tabur pada bagian badan dan lengan busana pengantin wanita. Pada saat pemasangan payet perlu dilakukan pemilihan warna pada permata-permata agar tidak terlihat monoton pada busana pengantin wanita.

Penerapan motif Gorga Batak Toba pada busana pengantin wanita menggunakan satu warna benang, yaitu warna *cream*. Penerapan motif gorga batak toba pada busana pengantin wanita menggunakan teknik jelujur. Pada bagian *dress*, payet yang digunakan ada 3 jenis payet, yaitu payet batang, payet pasir, dan monte. Warna pada payet yang digunakan adalah warna *beige* dengan warna yang senada pada busana pengantin wanita. Melekatkan hiasan pada busana pengantin wanita dengan cara menyiapkan desain yang diubah menjadi gambar digital diimpor satu per satu dan kemudian dirangkai menjadi ukuran busana pengantin lalu menyematkan

hiasan motif gorga batak toba menggunakan jarum pentul saat penyusunan hiasan, melekatkan hasil potongan motif dilakukan dengan teknik jelujur menggunakan jarum hait tangan dengan mengikuti potongan desain.

### *Hasil Jadi Penerapan Motif Gorga Batak Toba pada Busana Pengantin Wanita dengan Teknik Bordir dan payet*

Berdasarkan hasil jadi busana pengantin wanita dengan penerapan motif gorga batak toba yang diaplikasikan pada bagian badan dan rok di evaluasi menggunakan prinsip desain. Hal ini mengacu pada pendapat Kusrianto (2007) bahwa prinsip utama yang dipergunakan sebagai acuan ketika seorang desainer berkarya adalah menggunakan prinsip desain. Prinsip desain yang diterapkan yaitu:

- a. *Balance*. Busana pengantin wanita menggunakan keseimbangan simetris. Jika dilihat dari depan, busana bagian kiri dan kanan sama, terlihat dari penempatan motif gorga batak toba di letakkan pada bagian tengah muka. Keseimbangan simetris memiliki daya tarik dasar yang berasal dari kesadaran akan simetri tubuh manusia, Seimbang tidak menyiratkan ukuran yang sama, melainkan tampilan dengan bobot yang sama. Penerapan prinsip ini berkaitan dengan kesatuan dan harmoni.
- b. *Unity*. Kesatuan berarti kesesuaian di antara elemen-elemen dalam desain, Kesatuan (*unity*) adalah hubungan antara komponen desain yang awalnya berdiri sendiri dan memiliki ciri sendiri yang kemudian disatukan dan menjadi sesuatu yang baru. Dalam karya busana pengantin ini menggunakan pengulangan (*repetition*) untuk memberi kesan kesatuan. Pengulangan motif badan dan rok busana. Semua motif memiliki bentuk yang hampir sama dan berulang-ulang di beberapa bagian busana.
- c. *Rhythm*. Irama sebagai prinsip desain didasarkan pada pengulangan dengan ritme. Irama memiliki arti yang sama dengan repetisi atau pola pengulangan yang dimaksudkan untuk memberikan ritme yang menarik untuk dinikmati. Prinsip irama pada busana pengantin wanita dengan pengulangan motif Gorga Batak Toba bagian badan dan rok dengan ukuran yang sama, yang menciptakan ritme visual.
- d. *Proportion*. Proporsi kesesuaian antara ukuran halaman dengan isinya. Proporsi busana pengantin wanita ini menggunakan proporsi standar yang mengikuti ukuran tubuh. Pada bentuk rok busana yang melebihi proporsinya, dipanjangkan sampai menyentuh lantai yang membentuk siluet L.

## **4. SIMPULAN**

Proses pembuatan motif Gorga Batak Toba ini diawali dengan proses pembuatan desain motif yang sudah melalui proses cetak dengan mesin bordir *computer* dari pembuatan desain motif lalu pembuatan toal dan dilakukan beberapa kali fitting dan pemilihan bahan lalu perwujudan produk yang menggunakan bahan sebenarnya dan dilakukan penerapan motif Gorga Batak Toba pada busana pengantin wanita dengan teknik jelujur. Hasil jadi busana pengantin wanita dengan



penerapan motif gorga batak toba yang diaplikasikan pada bagian badan dan rok di evaluasi menggunakan prinsip desain. Prinsip desain yang diterapkan yaitu *Balance, Unity, Rhytym, Proportion*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hermita, R., & Sianturi, N. E. (2020). Penerapan Ornamen Motif Gorga Pada Hiasan Dinding. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 6(1), 44-55.
- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2), 128-137.
- Juliana, N. (2017). Evaluasi Pembelajaran Praktek Seni Kriya Payet Sarung Bantal Kursi Pada Program Studi Tata Busana Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 19(1).
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset
- LaBat, K. L., & Sokolowski, S. L. (1999). A three-stage design process applied to an industry-university textile product design project. *Clothing and Textiles Research Journal*, 17(1), 11-20.
- Kriswati, E. (2010). Seni Bordir Pedoman Praktis Untuk Pemula. *Bandung: Penerbit Humaniora*.
- Purba, R. (2016). Tipografi Kreasi Motif Gorga Batak. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(2), 190-201.
- Pitaloka, ED. 2007. "Pembuatan Busana Pengantin Putri Adat Minangkabau." *Jurnal Tata Busana Universitas Negeri Semarang*.
- Rajagukguk, H. V. (2020). Perancangan Kasula Dan Stola Dengan Ide Penggambaran Gorga Batak Toba Melalui Teknik Batik Tulis. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 9(1), 37-52.
- Siburian, Dameria Ester. ( 2018). "Pengenalan Motif Gorga Singa-Singa." *Jurnal ATRAT* 6(1): 1-12.
- Suhersono, Hery.( 2011). " Mengenal Lebih dalam Bordir Lukis. Jakarta : Dian Rakyat.
- Syahrul, Enny Kriswati.( 2005). " Seni Bordir Pedoman Praktis Untuk Pemula. Bandung: Humaniora
- Yvonne, Olivia, and M Sigit Ramadhan. (2019). "Pengaplikasian Teknik Block Printing Dengan Inspirasi Gorga Batak Ipon-Ipon." 6(3): 4172-80.